

ABSTRAK

Pekerja anak masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia. Meskipun terdapat peraturan yang melarang adanya pekerja anak, namun jumlah pekerja anak masih mencapai jutaan anak yang berakibat mereka kehilangan hak atas pendidikan dan tumbuh kembang anak. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh tekanan sosial-ekonomi rumah tangga, terutama ketika keluarga menghadapi *income shock* maupun *non-income shock*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi sosial dan ekonomi keluarga, khususnya kegagalan panen sebagai *income shock* serta kematian kepala keluarga sebagai *non-income shock*, terhadap probabilitas anak menjadi pekerja.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *Indonesia Family Life Surveys* (IFLS) tahun 2007 dan 2014. Analisis data dilakukan dengan metode regresi logit, dengan variabel lain yaitu pendidikan kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal, jumlah anggota keluarga, bantuan langsung tunai, jenis kelamin anak, dan tingkat pendidikan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *income shock* maupun *non-income shock* memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap probabilitas anak menjadi pekerja. Sebaliknya, pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan. Adapun jumlah anggota keluarga menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Variabel lain seperti daerah tempat tinggal, bantuan langsung tunai, jenis kelamin, serta pendidikan anak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi pekerja. Temuan ini menegaskan bahwa fenomena pekerja anak di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural sosial-ekonomi rumah tangga.

Kata Kunci : Pekerja anak, Kondisi sosial-ekonomi keluarga, *Income shock*, *Non-income shock*, Regresi Logit